

Tradisi Tadarusan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang (Studi Living Qur'an)

Rahmat Ilahi, Hardivizon, Nurma Yunita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: rahmatilahicurup@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penerapan tradisi tadarusan di MAN 1 Kepahiang, bagaimana pelaksanaan tadarusan di MAN 1 Kepahiang, dan value/nilai dari tradisi tadarusan bagi siswa-siswi MAN 1 Kepahiang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *case studies*. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah: Tradisi tadarusan di MAN 1 Kepahiang bermula dari keinginan dari kepala sekolah MAN 1 Kepahiang Ustadz Usep Saepudin (alm) yang ingin menjadikan lingkungan madrasah tersebut seperti suasana lingkungan pondok pesantren, dimana senantiasa membacakan Alquran, senantiasa membawa Alquran. Disisi lain agar siswa-siswi MAN 1 Kepahiang dapat menguasai ilmu *tahsinul Qur'an*. Selain itu juga, agar MAN 1 Kepahiang dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain atau madrasah lain untuk menerapkan kegiatan yang serupa. Mekanisme tadarusan di MAN 1 Kepahiang hamper sama dengan kegiatan tadarusan pada umumnya dimana membuat halaqoh-haloqoh, kelompok-kelompok untuk melaksanakan tadarusan. Terkadang Alquran dibaca secara bersama-sama, dan adakalanya ada yang berposisi sebagai *Qori* (pembaca) kemudian yang lain menjadi penyimak. Value/nilai dari tradisi tadarusan ini bagi siswa MAN 1 Kepahiang adalah: Tradisi tadarusan di MAN 1 Kepahiang merupakan sebuah kewajiban yang memberikan banyak *faedah* bagi siswa-siswi MAN 1 Kepahiang. Siswa-siswi MAN 1 Kepahiang dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, karena tradisi tadarusan tersebut juga mengajarkan *tahsinul Qur'an*. Dari tradisi tadarusan tersebut, dimana dampak dari kegiatan

membaca Alquran tersebut siswa-siswi MAN 1 Kepahiang memperoleh ketenangan jiwa.

Kata kunci: : alquran; tradisi (kebiasaan); tadarusan; value/nilai.

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an*. Penelitian yang mengkaji tentang hidupnya Alquran di masyarakat atau komunitas tertentu. Penelitian ini mengkaji mengenai tradisi tadarusan yang diterapkan oleh sebuah instansi pendidikan dibawah kementerian Agama kabupaten Kepahiang. Penelitian ini membahas mengenai historical daripada penerapan tradisi tadarusan di MAN 1 Kepahiang, mekanisme pelaksanaan tradisi tadarusan tersebut serta value/nilai yang dihasilkan dari penerapan tradisi tadarusan tersebut. Penelitian ini dilatarbelakngi dengan adanya kegiatan yang diterapkan sebelum aktivitas KBM (kegiatan belajar mengajar) yaitu berinteraksi dengan Alquran terlebih dahulu, dimana sudah jarang sekali sekolah-sekolah atau madrasah yang mengadakan kegiatan tadarusan. Nina Ulfiatus Sakinah melakukan penelitian yang mengkaji tradisi tadarusan yang dilakukan di madrasah Al-Ulfiyah Kadupandak, Cianjur.¹ Kemudian penelitian lain seperti yang dilakukan Irman Zuhdi menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah ikhtiar dan zikir kepada Allah Swt yang dilakukan pondok pesantren Jauharul Falah Al-Islamy.² Serta penelitian yang dilakukan Elva Masfufah mengenai tradisi pembacaan Alquran yang dilakukan oleh pondok pesantren Salafiyah Putri At-Taufik, Malang.³ Dari beberapa penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yang terfokus menggali value/nilai dari adanya penerapan tradisi tadarusan di madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang. Penelitian ini menggali sisi lain mengenai dampak adanya kebiasaan berinterkasi Alquran

¹ Nina Ulfiatus Sakinah, Tradisi Tadarusan (Membaca Al-Qur'an) Di Madrasah Al-Ulfiyah Kadupandak Cianjur (Studi Living Qur'an)." Skripsi (Bandung: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), i

² Irman Zuhdi, Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi." Skripsi (Jambi: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 58

³ Elva Masfufah, Tradisi Tadarusan Pembacaan Surat-surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq Malang." Skripsi (Malang: Fak. Syari'ah UIN Maulana Ibrahim, 2021), xiv

atau mengenai nilai-nilai Qur'ani yang didapatkan dari adanya tradisi tadarusan yang dalam hal ini dibuktikan dengan melakukan penelitian terhadap siswa-siswi di madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang.

Artikel ini menjadi bukti bahwa pembiasaan tadarusan yang dilakukan akan memberikan pengaruh terhadap *Qori* (pembaca) atau orang yang mengikuti tadarusan. Artikel ini menjadi penguat bahwa aktivitas membaca Alquran yang senantiasa dibumikan merupakan aktivitas yang patut menjadi contoh untuk dilakukan penerapan kegiatan yang serupa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan *studi casues*.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi terhadap adanya tradisi tadarusan yang diterapkan di MAN 1 Kepahiang

Pembahasan

Tradisi tadarusan di lingkungan MAN 1 Kepahiang itu terbentuk sudah lama, para pemimpin atau dewan madrasah sudah merancang dari jauh-jauh hari, dan pada akhirnya itu diresmikan sekitaran tahun 2019, hingga sampai saat sekarang ini tradisi (*pembiasaan*) tadarusan tersebut terus berjalan tanpa ditinggalkan. awal mula terbentuknya tradisi (*tadarusan*) tersebut, dilatarbelakangi dengan pemikiran yang dituangkan oleh pendiri kegiatan tadarus tersebut, yaitu Ustadz Usep. Ustadz Usep (alm) ingin menjadikan orang-orang yang berada di dalam lingkungan madrasah, menjadi orang-orang yang senantiasa dirinya dekat dengan Alquran, setiap harinya berinteraksi dengan Alquran, kemanapun orang-orang yang berada didalam lingkungan madrasah tersebut, harus membawa Alquran, sehingga Alquran seolah-olah menjadi teman akrab, saat dimanapun berada. Kemudian dengan adanya tradisi (kebiasaan) tadarusan ini orang-orang yang berada di lingkungan madrasah tersebut dapat memahami pesan-pesan yang terdapat didalam Alquran untuk diamalkan, pada saat membahas ayat-ayat yang memiliki pesan moral didalamnya, ketika kegiatan tadarus dilaksanakan. Disamping itu juga, Ustadz Usep (alm) ingin memberikan sedikit suasana-suasana kepesantrenan di lingkungan madrasah tersebut, karena memang beliau dulunya seorang santri atau pernah menjadi seorang

⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 34

santri di sebuah pondok pesantren. Berdasarkan informasi-informasi yang peneliti dapat dari tradisi tadarusan ini, pendiri ingin menjadikan madrasah yang beliau pimpin menjadi contoh untuk masyarakat umum, khususnya di madrasah. Supaya membumikan Alquran, menghidupkan Alquran, sehingga Alquran menjadi prioritas dalam sebuah kehidupan, yang ujung-ujungnya dari maksud tersebut adalah, untuk senantiasa dekat dengan sang pencipta.

Dengan adanya pembiasaan tadarusan di lingkungan MAN 1 Kepahiang, sekolah tersebut senantiasa menghidupkan Alquran di dalam lingkungan madrasah tersebut, dimana dalam setiap harinya Alquran senantiasa dibacakan, Alquran senantiasa dilantunkan, kemudian bukan hanya sekedar membaca mereka juga akan paham dari sisi bagaimana bacaan yang baik dan benar dalam artian benar dalam kaidah tajwid, makhrorijul huruf. Sehingga siswa-siswi lulusan dari MAN 1 Kepahiang ini dapat membaca Alquran secara tartil. Selain itu juga dengan adanya kebiasaan tadarusan ini, siswa siswi dapat mengamalkan pesan-pesan yang terdapat didalam Alquran. Itu artinya, dalam kegiatan tersebut mereka juga belajar mengenai kandungan-kandungan yang terdapat didalam Alquran, seiring mereka melakukan tadarus. Adanya kebiasaan tadarusan di MAN 1 Kepahiang, maka diharapkan setelah lulus nanti anak-anak akan selalu terbiasa berinteraksi dengan Alquran, sehingga kebiasaan yang sering dilakukan di lingkungan madrasah tersebut akan terbawa ketika mereka tidak berada di lingkungan MAN 1 Kepahiang. Kemudian sebagai contoh nantinya untuk madrasah-madrasah lain atau sekolah lain untuk melakukan hal yang sama agar senantiasa menghidupkan Alquran dengan cara berinteraksi dengan Alquran setiap harinya.

Tradisi tadarusan di MAN 1 Kepahiang dilakukan pada pagi hari, yang diawali terlebih dahulu dengan melaksanakan sholat Dhuha dan setelah istirahat jam pelajaran. Sebelum pandemi Covid-19 waktu pelaksanaannya dilakukan secara *fleksibel*, kemudian setelah maraknya Covid-19 maka pelaksanaan kegiatan tadarusunya itu dilakukan sepulang sekolah atau sesudah sholat Dhuha. Dan untuk saat ini hanya dilakukan hari selasa sampai dengan hari kamis saja. Kegiatan tadarus di MAN 1 Kepahiang itu dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama itu dilaksanakan setiap hari selasa sampai dengan kamis saja, dan dalam pelaksanaannya disertai guru masing-masing sesuai dengan guru pembimbing yang telah diberikan Amanah. Bagian yang kedua adalah pelaksanaan tadarusan Akbar atau melakukan

kegiatan tadarusan yang melibatkan seluruh siswa-siswi dan guru-guru untuk melakukan tadarusan bersama-sama di mushola sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada hari jum'at setiap satu bulan sekali, karena dihari jum'at lainnya mereka mempunyai kegiatan sekolah seperti senam, jum'at kreasi dan lain sebagainya. Tadarus Akbar yang dilakukan di hari jum'at itu membaca satu juz atau surat-surat tertentu yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Tradisi tadarusan di MAN 1 Kepahiang dalam pelaksanaannya itu hampir sama dengan cara tadarusan secara umum, saat si-pembaca membaca Alquran, maka yang lain menjadi si-penyimak, sambil melihat dan mendengar bacaan yang dibacakan si-pembaca. Kemudian diujung kegiatan tersebut para pembimbing memberikan kesimpulan dari bacaan yang dibaca tersebut. Banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan tadarusan tersebut, diantaranya mengoreksi bacaan, membenarkan bacaan dan sekali-kali memberikan nasehat seputar Alquran. Seputar tentang tempat pelaksanaan kegiatan tadarusan tersebut, peneliti mengamati bahwa, mereka tidak ada tempat khusus dalam melaksanakan tadarusan. Dalam pelaksanaan tadarusan tersebut, mereka bebas mau ngumpul dimana saja, asalakan tetap dilingkungan madrasah. Dari kegiatan tradisi tadarusan tersebut diiringi dengan tahsin, dan kemudian tahfidz. Selain membiasakan tadarusan, di lingkungan madrasah tersebut mengiringinya dengan pengajaran tahsin atau membenaran cara baca Alquran yang baik dan benar, kemudian menjadikan orang-orang yang berada di lingkungan madrasah tersebut seorang penghafal Qur'an, ahli Qur'an. Sehingga anak-anak khususnya di madrasah tersebut menjadi seorang paham akan Qur'an, hafidz Qur'an dan bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang berada didalam Alquran. Untuk kegiatan tahfidznya itu hanya sifatnya semi eskul, artinya tidak terlalu diwajibkan atau yang berminat saja. Artinya semua siswa-siswi mempunyai peluang yang sama. Dalam kegiatan tahfidz ini kami menggunakan metode *Jibril*. Metode *Jibril* adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu siswa menirukan bacaan gurunya.⁵ Metode *Jibril* ini mereka bagi menjadi dua bagian yaitu *Ziyadah Jama'i* dan *Ziyadah Mandiri*. Jadi adakalanya menghafal secara bersama-sama,

⁵ Muwaddah Rahmi, "Efektivitas Metode Jibril Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kampar Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." *Skripsi* (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2020), 26

dan ada yang menghafal dari rumah kemudian mereka melakukan penyeterannya di sekolah.

Kegiatan tadarusan di madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang merupakan suatu kewajiban yang diberikan pihak sekolah untuk siswa-siswi. Secara tidak langsung bahwa pihak sekolah memberikan kewajiban kepada siswa-siswi madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang untuk berinteraksi dengan Alquran. Dengan adanya kewajiban tersebut, memberikan penjelasan bahwa umat muslimin menjalankan perintah yang dianjurkan oleh agama Islam, yaitu membaca Alquran, terlebih mempelajari hukum-hukum bacaan Alquran, mempelajari makna yang terdapat di dalam Alquran, dan puncaknya berusaha semaksimal mungkin mengamalkannya. Membaca Alquran dapat diartikan sebagai sebuah kewajiban karena Alquran mempunyai hak tersendiri yang mesti dijalankan oleh umat Islam. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh kalangan para ulama'. Seperti Ibn Badis dalam tafsirnya menyebutkan bahwa: "Alquran mempunyai hak untuk *at-tadabbur wa al-ittiba* (merenungi dan mentadaburi Alquran lalu mengikuti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya). Lebih lengkapnya seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa Alquran memiliki beberapa hak yang terdiri dari beberapa aspek. *Pertama*, aspek lisan. Aspek pertama ini menjelaskan bahwa Alquran memiliki hak untuk dibaca dengan baik dan benar. Dalam artian perlu memperhatikan kaidah tajwid, *makhorijul huruf* dan lain-lain yang termasuk dalam bidang *tahsinul Qur'an*. *Kedua*, aspek akal. Aspek kedua ini menjelaskan bahwa, alquran harus dimengerti maknanya, berusaha memahami kandungan yang terdapat didalamnya sehingga seorang *Qori* (pembaca) tidak hanya sekedar membaca akan tetapi dapat mengambil pembelajaran didalamnya. *Ketiga*, aspek *qalb wa jawarih*. Aspek ketiga menjelaskan bahwa, dari pemahaman yang ada didalam Alquran harus diambil nilainya dan berusaha semaksimal mungkin untuk diamalkan.⁶

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat beberapa tingkatan dalam membaca alquran. Tingkatan-tingkatan tersebut berfungsi untuk peningkatan diri, dalam artian meningkatkan diri hingga mendengar kalam Allah Swt, bukan dari dirinya. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain: *Pertama*, tingkatan paling rendah. Apabila seorang hamba berusaha membaca

⁶ Aabidah Ummu Azizah, et all. Kuliah Adab. (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), 4

Alquran seakan-akan ia berada dihadapan Allah Swt. Artinya, seorang *Qari* (pembaca) merasakan Allah Swt memperhatikannya dan mendengar bacaannya. Ketika dalam kondisi tingkatan yang paling rendah tersebut maka kewajiban seorang *Qari* (pembaca) adalah berdoa, memohon, meratap dan menghiba. *Kedua*, tingkatan menyaksikan dengan hatinya seakan Allah Swt melihatnya, berdialog kepadanya dengan kasih sayang-Nya, dan memberikan kepadanya nikmat dan kebaikan-Nya. Dalam kondisi demikian terdapat kewajiban memuliahkan Allah Swt, merasa malu, mendengarkan, dan memahami firman-Nya. *Ketiga*, ia melihat kalam Allah Swt dan kalimat-kalimat sifat, serta tidak melihat kepada dirinya, juga tidak kepada bacaannya, dan tidak kepada nikmat yang diberikan kepadanya. Sebab seluruh perhatiannya tercurahkan kepada Al-Mutakallim Allah Swt.⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa Alquran sendiri mempunyai hak yang mesti dijalankan oleh umat Islam. Meliputi kewajiban membacanya, menggali makna didalamnya dan berusaha mengamalkannya. Jangan sampai menjadikan Alquran hanya sebagai pajangan semata tanpa melakukan sebuah interaksi terhadapnya. Secara garis besar pelaksanaan kegiatan tadarus di madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang merupakan sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban dalam memberikan hak kepada Alquran.

Membaca Alquran dapat menimbulkan rasa tenang pada diri seseorang ketika membacanya. Ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan jiwa. Ketenangan berasal dari kata "tenang" yang dapat awalan "ke" dan awalan "ke" dan akhiran "an". Tenang berarti diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak), tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak rebut, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya). Tenang, ketentraman hati, batin, pikiran.⁸ Sedangkan jiwa secara bahasa berasal dari kata "*psyche*" yang berarti jiwa/nyawa atau alat untuk

⁷ Yusuf Al-Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 262-263

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 927.

berfikir.⁹ Dalam bahasa Arab sering disebut *"an-nafs"*.¹⁰ Jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi symbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan, pikiran dan angan-angan). Kata jiwa juga diartikan kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat, serta lingkungan dimana ia hidup. Sehingga, orang dapat menguasai segala factor dalam kehidupannya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.¹¹

Membaca Alquran dapat menimbulkan rasa tenang terhadap pembacanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Qur'an surat Ar-Ra'ad: 28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

" (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenteram. (Qs. Ar-Ra'ad: 28)

Membaca Alquran merupakan terapi untuk jiwa seseorang yang sedang gundah, dalam artian tidak dalam posisi tenang. Sehingga ketika membaca Alquran bukan hanya sekedar mendapat pahala akan tetapi menjadi obat penawar jiwa yang gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenteram, dan sebagainya. Allah Swt. Berfirman,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

" Dan kami turunkan Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Qs. Al-Israa': 82)

Seorang jiwanya gelisah dan gunda gulana datang kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud meminta nasihat. Dinasihatinya dia agar pergi ketempat orang yang membaca Alquran sendiri, atau mendengar baik-baik orang-orang yang membacanya. Setelah diamalkan dirumahnya, berubahlah

⁹ Irwanto, Dkk, Psikologi Umum (Jakarta: Gramedia, 1989), 3

¹⁰ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, T.Th), 426

¹¹ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, cet. 9 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 11-12

jiwanya menjadi tenang dan tenteram, pikirannya jernih, dan kegelisahannya hilang. Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca Alquran dengan khushyu seraya merenungkan makna kandungannya disamping lima hal yang lain, yaitu berteman dengan orang sholeh, zikir diwaktu sunyi, sholat malam, dan puasa. Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern menyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya kegiatan tadarusan di madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang, selain siswa-siswi mendapat pembelajaran mengenai *tahsinul Qur'an*, nasehat seputar akhlakul karimah, meningkatkan kedisiplinan, dan siswa-siswi memiliki rasa ketenangan jiwa ketika membaca Alquran.

Kesimpulan

Awal mula terbentuknya tradisi (kebiasaan) tadarusan Alquran adalah, hasil dari pemikiran atau ide yang di tuangkan oleh pimpinan madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang, yang saat itu dipimpin oleh seorang Ustadz, yang bernama Ustadz Usep Saepudin. Dalam pemikiran beliau, dia ingin membuat anak-anak atau warga MAN 1 Kepahiang senantiasa dekat dengan Alquran, senantiasa akrab dengan Alquran dengan membawa Alquran setiap harinya, berinteraksi dengan Alquran setiap harinya. Dan juga beliau ingin menjadikan suasana di madrasah tersebut, seperti suasana di pondok pesantren, yang mana Alquran senantiasa dekat dengan para santri. Dalam penerapan tersebut, beliau ingin orang-orang yang berada di lingkungan madrasah, senantiasa berinteraksi dengan Alquran, dimana didalamnya bukan hanya mengkaji cara membaca Alquran yang baik dan benar, tetapi menghafal Alquran juga serta membahas sedikit banyaknya tentang makna yang terkandung di dalam Alquran. Dan untuk siswa-siswi madrasah, ketika tamat dari madrasah tersebut siswa-siswi dapat membaca Alquran secara tartil kemudian ketika berada dirumah, kebiasaan tadarusan

¹² Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Alquran (Depok: 2003), 47

senantiasa selalu terbawa dengan kata lain siswa-siswi dapat senantiasa menyisipkan waktunya untuk membaca Alquran. Dan beliau juga mengatakan kebiasaan tadarusan yang diterapkan di MAN 1 Kepahiang, sebagai contoh untuk madrasah atau sekolah-sekolah lain untuk menerapkan kegiatan yang demikian.

Mekanisme pelaksanaan tadarusan di MAN 1 Kepahiang hampir sama dengan tadarusan pada umumnya, hanya saja mereka dibagi menjadi beberapa kelompok, terhitung ada 12 Kelompok. Setiap kelompok dinamai dengan nama-nama surat dalam Alquran, seperti As-Sajadah, Al-Ikhlash, An-Nass, dan lain-lain. Kegiatan tadarusan biasanya dilakukan setiap pagi, setelah pelaksanaan Sholat Dhuha dan setelah istirahat. Pelaksanaannya bisa 2-3 kali dalam satu hari. Kegiatan tadarus di MAN 1 Kepahiang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dibimbing para guru dengan masing-masing kelompok yaitu setiap Selasa-kamis. Dan bagian kedua Tadarus Akbar yang dilakukan setiap Jum'at dalam satu bulan sekali.

Dari tradisi tadarusan yang diterapkan madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang terdapat beberapa value/nilai bagi siswa sebagai berikut:

Pertama, tradisi tadarusan yang diterapkan MAN 1 Kepahiang merupakan program yang sangat bagus dan terdapat banyak manfaat didalamnya. Siswa-siswi MAN 1 Kepahiang secara umum mengungkapkan bahwa, adanya kegiatan tadarusan ini membantu para siswa-siswi dalam memahami Alquran, membaca Alquran, mempelajari hukum-hukum bacaan dalam Alquran. *Kedua*, dari sisi manfaat, siswa-siswi dapat mengerti hukum-hukum bacaan yang sering dikenal dengan sebutan ilmu *tahsinul Qur'an*. Siswa-siswi dapat berhati-hati dalam membaca Alquran dengan kata lain tidak secara sembarangan dalam membaca Alquran, karena sudah diberikan bekal mengenai ilmu tajwid dan lain sebagainya. Disisi lain dengan adanya tadarusan ini siswa-siswi merasa lebih disiplin karena dampak dari pelaksanaan tadarusan yang dimulai dari pagi. Karena sebelum adanya tadarusan siswa-siswi akan hadir pas menjelang mau masuk jam KBM saja, karena pada pagi hari tidak terdapat kegiatan yang mewajibkan mereka datang dari pagi. Dan tidak kalah pentingnya dengan pertemuan yang lebih intens tidak seperti biasanya, kecintaan mereka kepada guru-guru khususnya yang membimbing tadarusan semakin sayang. *Ketiga*, Siswa-siswi mengharapkan tradisi tadarusan yang diterapkan MAN 1 Kepahiang senantiasa selalu diadakan, dipertahankan. Ini semua karena siswa-siswi

dapat merasakan dampak yang baik dari pelaksanaan tadarusan ini. Siswa-siswi sangat mendukung tradisi tadarusan yang diterapkan oleh MAN 1 Kepahiang.

Bibliografi

- Al-Qardawi, Y. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Azizah, A. U. et al. (2021). *Kuliah Adab*. Yogyakarta: UAD PRESS
- Daradjat, Z. (1982). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Irwanto, Dkk, *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Mamik, (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Masfufah, M. (2020). *Tradisi Tadarusan Pembacaan Surat-surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq Malang.*'' Skripsi (Malang: Fak. Syari'ah UIN Maulana Ibrahim), xiv
- Rahmi, M. (2020). *Efektivitas Metode Jibril Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kampar Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.*'' Skripsi (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau), 26
- Sakinah, N. U. (2020). *Tradisi Tadarusan (Membaca Al-Qur'an) Di Madrasah Al-Ulfiyah Kadupandak Cianjur (Studi Living Qur'an).*'' Skripsi (Bandung: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati), i
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak (Membaca, menulis dan Mencintai Alquran)*
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yunus, M. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, T.Th
- Zuhdi, I. (2020). *Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.*'' Skripsi (Jambi: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin), 58

Halaman kosong